

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan salah satu hasil kebudayaan yang harus dipelajari, diajarkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang. Bahasa memungkinkan manusia dapat memikirkan suatu masalah secara teratur, terus-menerus, dan berkelanjutan. Tanpa bahasa peradaban manusia tidak mungkin dapat berkembang baik (Febriyanto, 2010: 1).

Untuk mewujudkan seseorang terampil berbahasa dengan baik, perlu diupayakan dengan berbagai cara. Salah satunya melalui pembelajaran bahasa di sekolah. Dalam aspek pembelajaran di sekolah, bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh siswa. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006: 4) disebutkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia guru harus memiliki keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Resmini, 2006: 32). Keempat aspek tersebut saling berhubungan satu sama lain. Jika seseorang mendengarkan pasti ada yang berbicara, begitu pula seseorang membaca berarti menikmati dan menghayati tulisan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia keempat aspek keterampilan tersebut harus dikuasai secara seimbang dan salah satunya adalah penguasaan keterampilan bercerita.

Menurut Tarigan (dalam Wijayanti, 2007: 4) bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Kegiatan bercerita merupakan bagian dari keterampilan berbicara yang berperan penting baik dalam pembelajaran bahasa di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, kegiatan pembelajaran di sekolah dasar keterampilan bercerita menjadi salah satu bagian keterampilan berbahasa yang harus diajarkan kepada siswa dan dikuasai oleh siswa.

Abbas (2006: 91) mengungkapkan bahwa bercerita sebagai sarana komunikasi linguistik yang kuat dan menghibur memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengenal ritme, intonasi, dan pengimajinasian serta nuansa bahasa. Melalui kegiatan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh. Jadi, keterampilan bercerita memiliki manfaat yaitu meningkatkan keterampilan siswa dalam

berkomunikasi secara lisan dengan baik, membentuk karakter siswa, dan mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

Wijayanti (2007: 2) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa saat ini pembelajaran keterampilan bercerita belum diajarkan dengan baik. Hal ini terlihat siswa memilih diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya, tidak bersedia mengemukakan pendapat (usul, saran atau tanggapan) secara lisan atau untuk menjawab pertanyaan. Sebagian dari mereka lebih memilih diam daripada berbicara karena berbagai alasan, misalnya takut salah, malu ditertawakan oleh teman atau memang tidak ada keberanian untuk mengungkapkan walau sebenarnya siswa mengetahui.

Hasil survei dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 1 Metro Barat menunjukkan bahwa hasil pembelajaran bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VA SD Negeri 1 Metro Barat masih tergolong rendah. Berdasarkan nilai ulangan harian pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012, masih terdapat 16 dari 24 siswa atau 66,67% siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Nilai rata-rata siswa 56 belum mencapai KKM sedangkan KKM ditetapkan oleh sekolah yaitu 70.

Rendahnya nilai keterampilan bercerita disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya, siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran, ketika diberi kesempatan untuk bertanya tidak berani untuk mengajukan pertanyaan, begitu pula sebaliknya ketika diberi pertanyaan tidak berani menjawab, siswa kurang berminat pada pembelajaran bercerita, siswa masih merasa malu bila ditunjuk

untuk bercerita di depan kelas. Selain itu metode mengajar yang digunakan guru kurang melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan memperoleh sendiri pengetahuan yang didapat sehingga siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

Djamarah dan Zain (2006: 73) mengungkapkan bahwa sebagai salah satu komponen pembelajaran, metode menempati urutan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan pembelajaran. Tidak ada satu pun kegiatan pembelajaran yang tidak menggunakan metode pembelajaran. Sehubungan dengan permasalahan di atas, diperlukan suatu metode yang dapat melibatkan siswa aktif dalam kegiatan belajar sehingga aktivitas dan keterampilan bercerita siswa akan meningkat. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan keterampilan bercerita yaitu melalui metode *inquiry*. Menurut Kourilsky (dalam Hamalik, 2001: 220) bahwa pembelajaran berdasarkan *inquiry* adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana kelompok siswa mencari jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan melalui suatu prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural. Jadi, dengan menggunakan metode *inquiry* proses pembelajaran tidak lagi terpusat oleh guru sehingga siswa tidak pasif. Metode *inquiry* menuntut guru bertindak sebagai fasilitator, narasumber, dan penyuluh kelompok. Siswa didorong untuk mencari pengetahuan sendiri, bukan dijejali dengan pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengangkat judul "Peningkatan Aktivitas dan Keterampilan Bercerita Melalui Metode *Inquiry* berdasarkan teks cerita fiksi pada Siswa Kelas VA SD Negeri 1 Metro Barat".

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran bercerita.
- 1.2.2 Siswa tidak berani mengajukan pertanyaan.
- 1.2.3 Aktivitas siswa dalam pembelajaran bercerita di SD Negeri 1 Metro Barat masih rendah.
- 1.2.4 Siswa merasa malu bila ditunjuk untuk bercerita di depan kelas.
- 1.2.5 Keterampilan bercerita siswa masih rendah, 16 dari 24 siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Nilai rata-rata keterampilan bercerita siswa 56 belum mencapai KKM.
- 1.2.6 Metode mengajar yang digunakan guru kurang melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini perlu adanya masalah yang dibatasi, supaya penelitian dapat terarah dan terfokus dengan apa yang diharapkan. Masalah tersebut adalah sebagai berikut: "Peningkatan aktivitas dan keterampilan bercerita melalui metode *inquiry* berdasarkan teks cerita fiksi pada siswa kelas VA SD Negeri 1 Metro Barat".

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian yaitu:

- 1.3.1 Bagaimanakah aktivitas belajar siswa melalui metode *inquiry* pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VA SD Negeri 1 Metro Barat?
- 1.3.2 Bagaimanakah keterampilan bercerita melalui metode *inquiry* pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VA SD Negeri 1 Metro Barat?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui:

- 1.5.1 Peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VA SD Negeri 1 Metro Barat dalam pembelajaran bercerita melalui metode *inquiry* berdasarkan teks cerita fiksi.
- 1.5.2 Peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas VA SD Negeri 1 Metro Barat melalui metode *inquiry* berdasarkan teks cerita fiksi.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas VA SD Negeri 1 Metro Barat memiliki manfaat:

- 1.6.1 Bagi siswa, meningkatkan aktivitas dan hasil belajar keterampilan bercerita melalui metode *inquiry* pada siswa kelas VA SD Negeri 1 Metro Barat.
- 1.6.2 Bagi guru, memperluas wawasan dan pengetahuan guru di sekolah dasar mengenai metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas melalui metode *inquiry*.
- 1.6.3 Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan metode *inquiry* sebagai inovasi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran bercerita.
- 1.6.4 Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui keterampilan bercerita melalui penerapan metode *inquiry* dan menambah wawasan dalam penggunaan metode *inquiry*.